

# Pengaruh Media Bercerita Terhadap Pengembangan Nilai Moral Anak di Kelompok B TK Amanah

Irma Dian Tristanti\*, Rizka Fibria Nugrahani

Universitas Islam Raden Rahmat, Jl. Raya Mojosari No. 2 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: irmadiantristanti@gmail.com

## Abstract

Morals and education are crucial in relation to human life. Literature studies explain that education is a step toward developing each person's potential. One of the unique ways that can be done to teach moral values in early childhood is through the media of storytelling. This research was conducted to see the effect of storytelling media on the development of moral values of children in group B of Amanah Kindergarten. This research emphasizes an approach on a quantitative basis with an experimental method and related design, namely a non-randomized pretest-posttest control group. The population involved was 14 students who were divided into a control group and an experimental group. Based on the results of the study, there was a good change in the experimental group which was given the treatment and storytelling media, where storytelling media showed a significant relationship ( $p < .001$ ) with the development of moral values in early childhood.

**Keywords:** early children; storytelling; development of moral values

## Abstrak

Moral dan pendidikan merupakan hal yang krusial dalam kaitannya dengan hidup manusia. Studi literatur menjelaskan jika pendidikan merupakan langkah atas upaya pengembangan potensi tiap orang sehingga dapat memaksimalkan potensi individu, di samping itu, juga menjadi wujud usaha atas pengembangan nilai moral yang baik khususnya untuk anak usia dini. Anak usia dini berada pada masa emas dari perkembangannya, sehingga penting dalam menggunakan cara yang unik untuk membuat anak memahami sesuatu hal, seperti nilai-nilai moral. Salah satu cara unik dapat dilakukan untuk mengajarkan nilai moral pada anak usia dini ialah dengan media bercerita. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh media bercerita pada pengembangan nilai moral anak-anak di kelompok B TK Amanah. Riset ini menekankan pendekatan dengan basis kuantitatif dengan metode eksperimen dan terkait desainnya yakni *non-randomized pretest-posttest control group*. Populasi yang dilibatkan sebanyak 14 siswa yang dibagi terbagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berdasarkan dari hasil penelitian, terdapat perubahan yang baik pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dan media bercerita, dimana media bercerita menunjukkan hubungan yang signifikan ( $p < .001$ ) dengan perkembangan nilai moral pada anak usia dini.

**Kata kunci:** anak usia dini; media bercerita; pengembangan nilai moral

## 1. Pendahuluan

Pendidikan menjadi suatu usaha yang secara spesifik diperuntukkan bagi pengembangan potensi seorang individu sehingga dapat menjadikan individu yang berkualitas dan menjadi masyarakat yang kokoh. Lysenko & Zarinova (2021) menjelaskan bahwa pendidikan sering menjadi patokan dalam pengukuran kualitas hidup seseorang. Apabila pendidikan seorang itu tinggi, dapat dipastikan pula jika kualitas yang menyertainya juga tinggi, sama demikian sebaliknya. Menyinggung tentang anak usia dini, tentu dalam berjalannya proses perkembangan perilaku anak sangat diperlukan pendidikan terlebih pendidikan yang tidak hanya berupa kemampuan akademik namun nonakademik, seperti pendidikan moral.

Label yang sering disematkan untuk masa usia dini ialah *golden age* atau masa keemasan. Tahap ini mampu menjadikan seorang anak bisa lebih mudah peka pada sekitarnya, yang mana hal ini ditandai dengan kecakapan penyerapan, penangkapan, hingga pemrosesan

informasi di sekitarnya. Melalui rangsangan atau stimulasi yang maksimal, menjadikan perkembangan sang anak lebih maksimal untuk diraih. Pada tahap usia dini, seorang anak akan dihadapkan dengan enam tugas perkembangan yang membutuhkan peran nyata orang tua selaku pihak terdekat dengan cakupan aspek kognitif, fisik- motorik, berlanjut ke ranah bahasa, lalu ada kaitannya dengan seni, serta sosial emosional, dan tidak kalah penting yakni aspek agama dan moral (Wiresti & Na'imah, 2020).

Bicara tentang aspek moral, hal ini memiliki korelasi kuat dengan refleksi kepribadian setiap orang. Mengacu pada keterangan yang terdapat dalam kamus psikologi, moral dapat dijabarkan dengan jelas bahwa hal ini dapat menjadi tolok-ukur atas hal-hal yang mendapatkan pengukuhan atas kebenaran dan kesalahan, sejalan dengan aturan dan keyakinan yang disepakati di kehidupan bermasyarakat. Dijabarkan lebih lanjut, moral memiliki definisi sebagai segala hal yang ada keterkaitannya dengan unsur budi pekerti, kemudian bertalian dengan asusila dan akhlak yang eksistensinya berlaku di masyarakat (Hidayat, 2019). Pentingnya ditanamkan moral sejak dini adalah untuk mempersiapkan ketika terjun di masyarakat kelak. Moral juga sangat penting untuk para generasi penerus bangsa, dengan moral yang baik martabat bangsa terangkat, kehidupan yang lebih baik, kualitas hidup meningkat, penuh rasa sejahtera, nyaman, dan aman. Tidak diragukan jika perwujudan atas pendidikan nilai moral menjadi komponen penting guna menegakkan kesuksesan bangsa. Ketika tidak ada nilai moral yang ditanamkan, seperti akhlak, budi pekerti, dan agama, maka bisa dipastikan cepat atau lambat bangsa yang bersangkutan tersebut rentan dengan kehancuran (Khaironi, 2017).

Pendidikan dan moral merupakan suatu hal yang penting karena keduanya saling berkaitan erat di segala bidang. Hingga saat ini yang mampu meningkatkan kualitas seseorang adalah pendidikan. Pendidikan dan moral tidak hanya penting untuk kehidupan orang dewasa saja melainkan juga sangat penting untuk anak usia dini. Untuk memahami dan memudahkan anak dapat dipelajari dan ditemukan pada pendidikan baik formal maupun non formal (Mukarromah, 2022). Salah satu instansi yang mewadahi pendidikan moral anak dapat diperoleh pada Taman Kanak-Kanak mulai dari pengembangan moral, motorik, fisik, sosial-emosional, bahasa, dan seni. Keenam pengembangan tersebut harus dikembangkan dengan baik. Dari penjelasan tersebut pengembangan nilai moral menjadi aspek krusial dan tidak dapat dipandang sebelah mata. Moral atau akhlak yang kurang baik maka akan berdampak sangat buruk pula (Wiresti & Na'imah, 2020)).

Penelitian Kubra (2019) dapat diketahui secara umum bahwa anak masih belum berkembang secara optimal dalam perkembangan nilai moral. Keadaan demikian dapat diamati melalui serangkaian kegiatan yang ada keterkaitannya dengan perilaku yang mana menjadi bagian dari nilai moral pada individu anak yang bersangkutan. Berdasarkan pengamatan masih banyak siswa yang belum mengerti berperilaku yang baik. Berdasarkan observasi yang di lakukan peneliti di TK Amanah, peneliti menemukan masalah mengenai perkembangan moral pada siswa kelompok B TK Amanah, banyaknya karakter siswa yang dinilai belum sejalan dengan aturan yang sudah menjadi ketetapan di sekolah, sebagai contoh anak masih suka membuang sampah sembarangan, makan dengan berdiri, tidak tertib, berkata kasar, membangkang, bergurau saat berdo'a, dan kurang sopan santun.

Menamkan sikap moral yang positif kepada anak akan efisien jika dilakukan dengan metode yang sangat menyenangkan dan tidak membuat anak bosan. Terdapat ragam metode

yang bisa dilibatkan, yakni : bercerita, diskusi, bermain peran, syair, bernyanyi, outbond, karyawisata, pembiasaan perilaku, bermain, dan teladan (Murdiono, 2008). Secara khusus melalui penelitian yang hendak diteliti lebih dalam, pihak peneliti menjadikan metode bercerita dalam usaha pengembangan nilai moral karena bercerita memiliki nilai positif untuk penanaman nilai moral pada anak yaitu dengan keunggulan dapat menyampaikan penjelasan secara tersirat sehingga anak termotivasi dan inspirasi sehingga anak dapat menangkap isi cerita tersebut. Dengan bercerita anak lebih tertarik untuk mendengarkan, dengan begitu mereka akan cepat memahami isi cerita. Metode bercerita juga sangat baik untuk pengembangan nilai moral anak (Mangunah, 2020).

Bercerita merupakan aktivitas dengan melibatkan beragam penuturan kata guna menjabarkan kisah atau menyampaikan makna dengan mekanisme verbal. Cerita dilibatkan dengan berbagai teknis guna memberi kemudahan atas penyampaian nilai yang ada di masyarakat. Melalui metode bercerita ini, siswa menjadi lebih gampang mendapatkan moral value alias pesan moral. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni adalah untuk memahami pengaruh media bercerita secara khusus mengarah pada pengembangan nilai moral anak di kelompok B TK Amanah. Berdasarkan yang sudah di paparkan, maka antara media bercerita dengan pengembangan nilai moral anak akan memiliki korelasi. Sehingga penggunaan media yang tepat maka akan tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

## 2. Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain penelitian ini yaitu *non-randomized pretest-posttest control group desain*. Desain yang termuat pada penelitian secara jelas dipaparkan dengan skema di bawah ini:

$$\text{Non R 01} \rightarrow (X) \rightarrow 02$$


---


$$\text{Non R 03} \rightarrow (-X) \rightarrow 04$$

Keterangan :

Non R : Tidak random

01 : Pretest kelompok eksperimen

02 : Posttest kelompok eksperimen

03 : Pretest kelompok kontrol

04 : Posttest kelompok kontrol

X : Perlakuan

-X : Tidak ada perlakuan

Sumber data yaitu dengan melakukan observasi yang berkaitan dengan pengembangan nilai moral yang terdapat pada 4 aspek yaitu antara lain menghargai orang lain, sopan santun, tanggung jawab, dan nilai religius di kelompok B TK Amanah. Peneliti memberikan penilaian dengan observasi *checklist* dimana peneliti memberikan skor 1, 2, 3, 4 dengan skalarating menurut Sugiono (2011) yakni:

**Tabel 1. Kriteria penilaian**

Kategori	Nilai
BB	1
MB	2
BSH	3
BSB	4

Keterangan :

- BB : Belum berkembang
- MB : Mulai berkembang
- BSH : Berkembang sesuai harapan
- BSB : Berkembang sangat baik

Melalui studi yang dikembangkan ini, melibatkan kuantitas populasi dengan jumlahnya yakni 14 dan 7 siswa menjadi sampel dengan penggunaan teknik sampling non-random sampling. Berlanjut ke penganalisisan data dengan bantuan suatu program khusus yakni JASP (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*) secara khusus melibatkan penganalisisan uji normalitas dan uji-t. Sementara pengujian normalitas dengan uji normalitas gain yang dilakukan penyusunan formula hitung menurut Meltzer:

$$N \text{ GAIN} : \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

Keterangan :

- N Gain : Nilai uji normalitas gain
- S<sub>post</sub>* : Skor *posttest*
- S<sub>pre</sub>* : Skor *pre-test*
- S<sub>maks</sub>* : Skor maksimal

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Penelitian eksperimen menjadi basis dalam studi ini, di mana perolehan data dengan melibatkan tes awal yang dikenal dengan sebutan *pre-test* dan tes akhir atau *posttest* terkait materi yang telah disampaikan dengan melibatkan media spesifiknya ialah bercerita. Tes ini bertujuan untuk mengukur sampai mana keefektifan program pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di TK Amanah dengan mengambil dari siswa aktif TK Amanah. Kaitannya dengan waktu tindakan yang dilangsungkan terhitung dari 10 sampai 18 Maret 2023, yang mana ada 6 kali pertemuan dengan 4 kali perlakuan. Subjek keseluruhan yang di ambil pada penelitian ini ialah 14 siswa memuat 7 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki, dari 14 siswa tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (diberikan perlakuan) dan kelompok kontrol (tidak diberi perlakuan) dengan tiap-tiap kelompok terdiri atas 7 siswa.

Kegiatan pembelajaran dengan media bercerita yang dilakukan memiliki tujuan khusus dalam kepentingan pengembangan nilai moral pada siswa kelompok B TK Amanah memberikan hasil yang baik, hasil pencapaian pengembangan nilai moral melalui media bercerita dengan 4 aspek yang terkandung didalamnya, siswa lebih menghargai orang lain, sopan santun, tanggung jawab, dan lebih mengenal nilai religius.

Pertemuan pertama yaitu dilakukannya *pre-test* dengan sampah dan tempat sampah. Peneliti memberikan kuis dengan menunjukkan kartu kecil, menjelaskan untuk selalu menjaga kebersihan, akibat membuang sampah sembarangan. Pertemuan kedua yaitu pemberian perlakuan dengan menggunakan buku cerita bergambar dengan judul "Pertengkaran anjing

dan kucing” pada perlakuan ini mengandung aspek menghargai orang lain dan sopan santun. Pemberian perlakuan kedua dilakukan pada hari ketiga, dengan menonton video dengan tema sopan santun. Pada video tersebut mengandung aspek sopan santun dan tanggung jawab.

Pertemuan keempat yaitu dilaksanakannya pemberian perlakuan yang ketiga dengan kegiatan bercerita menggunakan wayang kertas. Pada kegiatan ini terdapat aspek tanggung jawab dan nilai religius didalamnya. Pertemuan kelima, pemberian perlakuan yang keempat yaitu kegiatan bercerita menggunakan boneka jari yang mengandung aspek menghargai orang lain. Pertemuan keenam yang merupakan pertemuan terakhir untuk dilakukan *posttest* yaitu diberikan kuis tentang nilai moral, menceritakan kembali cerita yang telah didengar, mempraktekkan sikap sopan santun dan berperilaku baik. Pada pertemuan terakhir ini peneliti melihat terdapat perubahan atau perkembangan pada siswa untuk nilai moral.

Data yang diperoleh dari hasil observasi sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan akan diketahui apakah hasil memiliki pengaruh atau tidak antara variabel X (metode bercerita) dan variabel Y (pengembangan nilai moral) sehingga dapat diketahui apakah terdapat pengaruh antara kedua variabel. Untuk penjelasan lebih jelas data pada penelitian, dapat dilihat data berlandaskan kelompok kontrol dan eksperimennya yakni:

**Tabel 2. Data Deskriptif Statistik**

No	Kelompok kontrol			Gain skor	Kelompok eksperimen		
	<i>pretest</i>	<i>posttest</i>			<i>pretest</i>	<i>posttest</i>	Gain skor
1	37	42	5	38	79	41	
2	38	43	5	36	80	44	
3	33	42	9	40	82	42	
4	39	45	6	35	83	48	
5	38	42	4	43	84	41	
6	35	39	4	34	79	36	
7	37	41	4	38	82	44	
Jumlah	257	294	37	264	569	296	
Rata-rata	36,7	42	5,2	37,7	81,2	42,2	

Melalui sajian tabel 2, bisa diamati dengan jelas tiap-tiap kelompok, rata-rata *pretest* kelompok kontrol 36,7 dan *posttest* kelompok kontrol dengan rata-rata 42. Sedangkan *pretest* eksperimen dengan rata-rata 37,7 dan *posttest* eksperimen 81,2. Maka dapat disimpulkan bahwa *posttest* kontrol > *pretest* kontrol, dan *posttest* eksperimen > *pretest* eksperimen. Dengan demikian terbukti bahwa pada kelompok kontrol sedikit peningkatan dan kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan ada peningkatan yang baik dan cukup tinggi. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen bisa digambarkan pada grafik dibawah ini:

Diagram 1. Hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen

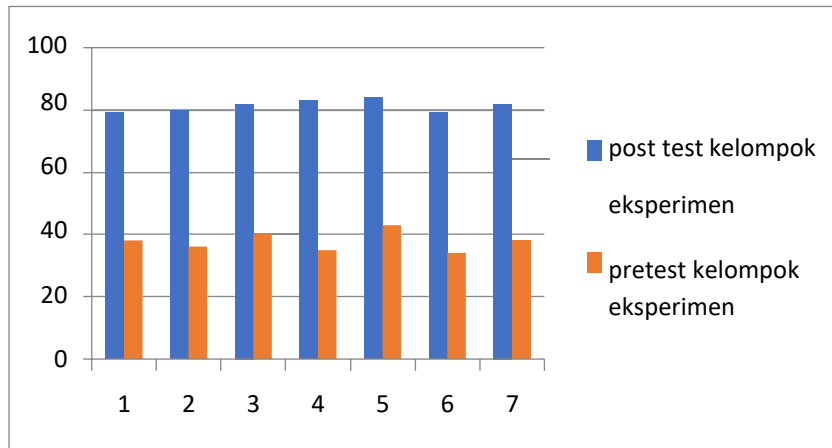
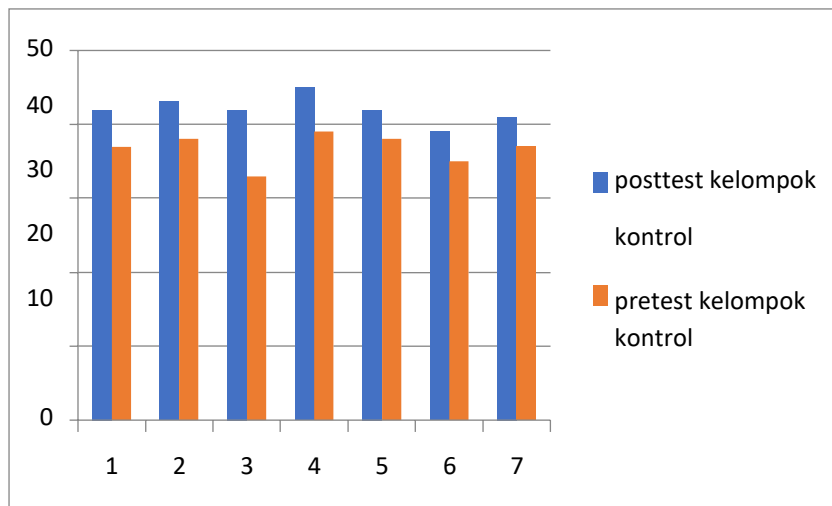


Diagram 2. Hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol



Setelah didapatkan data-data hasil *pretest* dan *posttest* pada tiap kelompok, maka selanjutnya yaitu dilakukan uji statistik diantaranya yaitu menghitung normalitas dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kenormalan pada skor variabel data tersebut dapat dinyatakan normal atau tidak normal melibatkan bantuan *JASP*. Untuk menghitung uji normalitas pada penelitian ini yaitu dengan rumus N gain skor.

Tabel 3. Hasil uji normalitas gain skor kelompok kontrol

No	Namasiswa	Nilai		Post-pre	Skor Ideal(92)-pre	N-Gainscore	N-Gain Score persen
		Pre	post				
1	Hyn	37	42	5	55	0.09	8.36
2	Knz	38	43	5	54	0.09	8.52
3	Asy	33	42	9	59	0.15	14.03
4	Bgs	39	45	6	53	0.11	10.42
5	Zdn	38	42	4	54	0.07	6.81
6	Nbl	35	39	4	57	0.07	6.46
7	Krn	37	41	4	55	0.07	6.69

Uji normalitas dengan menggunakan uji normalitas dapat dinyatakan dengan kriteria tinggi jika  $g > 0.07$ , dengan kriteria sedang jika  $0.03 < g < 0.7$ , dan dengan kriteria rendah jika  $g < 0.03$ , berdasarkan tabel pada kelompok kontrol diatas menunjukkan bahwa semua siswa dalam kriteria rendah dengan skor kurang dari 0.3 dikarenakan pada kelompok kontrol ini tidak mendapatkan perlakuan.

**Tabel 4. Hasil uji normalitas gain skor kelompok eksperimen**

	Nama siswa	Nilai		Post-pre	Skor Ideal(92)-pre	N-Gainscore	N-Gain Score persen
		Pre	post				
1	Ryn No	38	79	41	54	0.76	75.93
2	Zky	36	80	44	56	0.79	78.57
3	Gt	40	82	42	52	0.81	80.77
4	Ftn	35	83	48	57	0.84	84.21
5	Fth	43	84	41	49	0.84	83.67
6	Azk	34	73	39	58	0.67	67.24
7	Sbt	38	82	44	54	0.81	81.48

Uji normalitas dengan menggunakan uji normalitas gain dapat dinyatakan dengan kriteria tinggi jika  $g > 0.07$ , dengan kriteria sedang jika  $0.03 < g < 0.7$ , dan dengan kriteria rendah jika  $g < 0.03$ , berdasarkan tabel yang disajikan diatas terdapat 6 siswa pada kriteria tinggi dengan skor Ryn 0.76, Zky 0.79, Gt 0.81, Ftn 0.84, Fth 0.84, dan Sbt 0.81. sedangkan 1 siswa dengan kategori sedang yang diperoleh Azk dengan skor 0.67. Dari perolehan data pada kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dapat disimpulkan bahwa terdapat keefektifan dari perlakuan yang telah diberikan. Setelah menentukan gain skor, selanjutnya yaitu uji normalitas dengan rumus *Shapiro-Wilk*:

**Tabel 5. Hasil uji normalitas**

Test of Normality (Shapiro-Wilk)				
		W	P	
gain kontrol	-	gain eksperimen	0.972	0.913

*Note.* Significant results suggest a deviation from normality.

Uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* membandingkan jika  $sig > \alpha$ , dengan  $\alpha = 0.05$  maka dinyatakan normal. Dilihat dari data yang disajikan uji normalitas pada gain skor kelompok kontrol dan kelompok eksperimen bahwa disimpulkan berdistribusi normal yang mana  $sig > \alpha$  dimana  $0.92 > 0.05$ .

Setelah mengetahui tingkat kenormalan pada skor variabel, selanjutnya yaitu dilakukan uji hipotesis guna memahami kaitannya variabel bebas pada variabel terikatnya. Pada riset ini untuk uji hipotesis dengan melakukan Uji-T *Paired Samples T-Test*. Berikut sajian hasil dengan lebih lengkapnya ada di tabel bawah ini:

**Tabel 6. Hasil Uji-t data gain skor Kelompok kontrol dan kelompok eksperimen**

Paired Samples T-Test					
Measure 1	Measure 2	T	df	p	
gain kontrol	- gain eksperimen	-32.065	6	< .001	

*Note.* Student's t-test.

Uji-t dengan menggunakan *paired samples t-test* bisa dinyatakan signifikan atau terdapat perbedaan apabila  $\text{sig} < 0.05$ . Sesuai dengan hasil yang disajikan pada tabel diatas menunjukkan dimana  $<.001 < 0.05$  maka bisa ditarik simpulan yang menerangkan kalau ada pengaruh terkait penggunaan metode bercerita pada pengembangan nilai moral anak.

### 3.2 Pembahasan

Kohlberg berpendapat bahwa moral merupakan hal yang tidak bersifat bawaan yang bisa ada ketika individu itu lahir (Inggridwati, 2008). Melainkan hal yang bersifat dinamis atau dapat berkembang bahkan bisa dipelajari dengan optimal. Hal tersebut menjadi bagian atas kecakapan dan kematangan individu saat melangsungkan penyesuaian diri pada aturan yang ada di kehidupan bermasyarakatnya. Dalam konteks perkembangan nilai moral juga memuat aspek kognitif di dalamnya yang korelasinya mengarah ke nilai-nilai hidup. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, kalau aspek kognitif secara lebih dalam ada keterkaitannya dengan pengetahuan yang memperoleh label baik buruk, benar salah, sekaligus sikap untuk melangsungkan praktik atas perilaku bermoral.

Menyinggung persoalan moral, hal ini menjadi bagian atas proses beralihnya suatu nalar, atau dapat pula dikaitkan dengan perasaan, dan acuan dari entitas kebenaran dan sebaliknya. Kaitannya moral dengan nilai-nilai yang baik dan buruk dimiliki tiap-tiap manusia, mengarah kepada suatu hal yang ada tindakan dengan nilai positif di dalamnya. Secara basisnya, bisa dibilang kalau moral menjadi kompleksitas akan aturan guna melangsungkan kepentingan pengaturan perilaku semua orang yang bersangkutan dalam suatu sistem (Ramadhani & Sumiyani, 2020). Oleh karena itu, moral menjadi aspek krusial yang wajib diupayakan penanamannya sejak usia dini Adapun media bercerita sengaja dipilih untuk opsi efektif dalam usaha pengembangan nilai moral itu sendiri, mengingat bercerita dapat menyampaikan informasi yang disampaikan melalui lisan untuk menyampaikan pesan yang baik pada anak. Bercerita juga dapat membantu stimulasi kognitif anak dalam menganalisis melalui informasi yang tersirat, menumbuhkan kepekaan akan orang lain, serta membantu anak untuk mengenali emosinya (Irawati, Ali, & Halida, n.d).

Triutami et al. (2022) menjelaskan bahwa bercerita merupakan suatu cara menyampaikan materi melalui cerita atau kisah yang dapat menarik perhatian anak. Bercerita juga dapat dijadikan suatu media atau representasi atas mekanisme penyampaian nilai yang telah ada di kehidupan bermasyarakat. Ini menjadi isu yang memikat untuk diulik secara mendalam, sehingga memicu konsekuensi pengalaman unik untuk tiap-tiap anak (Isjoni, 2009). Secara aspek psikologi bercerita sangat membantu untuk perkembangan jiwa anak. Pada masa perkembangan anak-anak, bercerita dapat menyesuaikan berbagai kecakapan, mulai dari ranah berpikir, kemudian memudahkan kestabilan secara emosi, hingga tahapan perkembangan yang secara spesifik merujuk ke pengetahuan anak dalam upaya pengkhayatan ke cerita-cerita yang dituju tersebut. Bisa dikatakan kalau suatu cerita itu baik mendatangkan pengaruhnya untuk memantik perkembangan sang anak, khususnya perkembangan bahasa pada anak usia dini (Hartati, Damayanti, Rusdi, & Patiung, 2021).

Penerapan menggunakan media bercerita terkait pengembangan nilai moral pada anak sangat efektif dengan hasil yang diinginkan, karena dengan media bercerita ini untuk pengembangan nilai moral dapat sesuai sasaran sesuai dengan target. Media bercerita yang merupakan metode yang fleksibel sehingga anak tidak merasa dipaksa, sehingga

pengembangan nilai moral pada anak dapat dihayati, dimaknai dengan sepenuh hati, dan difahami dengan mudah oleh anak. Dengan tidak adanya paksaan sehingga nilai-nilai moral bisa diwujudkan pada kehidupan setiap harinya. Sama halnya dengan riset ini, berlandaskan temuan atas pengujian hipotesis *paired sample t-test* menerangkan kalau  $< .001$  sehingga dapat dinyatakan ada pengaruh media bercerita terhadap pengembangan nilai moral anak di kelompok B TK Amanah dapat diterima kebenarannya.

#### 4. Simpulan

Melalui penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa media bercerita memiliki mekanisme yang dinilai tepat untuk pengembangan nilai moral anak. Media bercerita dapat memberikan dampak positif untuk pengembangan nilai moral pada anak. Melalui bercerita anak lebih mudah memahami pesan yang ada pada isi cerita tersebut, anak lebih tertarik, dan dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga anak akan terbiasa dengan moral atau pribadi yang baik.

Namun, penelitian ini juga masih memiliki beberapa keterbatasan. Pada proses eksperimen, peneliti menilai atau memberikan skor sendiri tanpa menggunakan asisten peneliti sehingga terdapat bias pada hasil penelitian ini. Selanjutnya, untuk populasi riset ini hanya melibatkan satu kelompok yaitu pada kelompok B saja.

#### Ucapan Terima Kasih (Opsional)

Ucapkan banyak terimakasih khususnya untuk dosen pembimbing yang telah diberikan bimbingan, *support*, kesempatan, dan apresiasi sehingga artikel dengan judul "Pengaruh Media Bercerita Terhadap Pengembangan Nilai Moral Anak Di Kelompok B TK Amanah" dapat terselesaikan. Dengan harapan bahwa artikel ini dapat memberikan manfaat yaitu menambah pengetahuan dan sebagai bahan evaluasi dalam media pembelajaran yang cermat sehingga dapat mengembangkan nilai moral pada anak.

#### Daftar Rujukan

- Hartati, S., Damayanti, E., Rusdi, M., Patiung, D. (2021). Peran metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, vol.8, no.2, hal 74-86. ISSN: 2528-3552 (online) ISSN: 2407-4454 (print)
- Hidayat A., Bhakti P. F. H., Ludovikus B. W (2019), Pengaruh lingkungan sekolah terhadap moral siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal moral kemasayarakatan*. 4(1).
- Irawati, I., Ali, M., & Halida, H. (n.d). Peningkatan perilaku moral anak menggunakan metode bercerita dengan media gambar pada anak usia 5-6 tahun. Diunduh dari: <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/214329-none.pdf>
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jannah M (2015), Tugas-tugas perkembangan pada kanak-kanak. *International Journal of Child and Gender Studies*.1(2).
- Khairoini, M (2017), Pendidikan anak usia dini. *Journal Golden Age*, Vol. 1, No.1, hal 1-16.
- Kubra M (2019). Pengaruh penerapan metode bercerita terhadap penanaman nilai-nilai moral anak usia dini di taman kanak-kanak Negeri Pertiwi Letta Kabupaten Bantaeng. Makasar.
- Lysenko, El.M. & Zharinova, Ye. N. (2021). Quality of education as an indicator of the quality of life. *SHS Web of Conferences 101, 03045*. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202110103045>
- Makhmudah S (2020), Penanaman nilai keagamaan anak melalui metode bercerita. *jurnal agama islam*. 6(2)
- Mangunah, S. (2020). Hubungan metode bercerita dengan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Purbalingga. *Cakrawala*, vol.4, no.2. DOI: <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i2.256>

- Mirani O., Alifia T.P., Isroyati (2019), Uji normalitas gain skor untuk pemantapan dan modul dengan one group pre and post tes.
- Mukarromah A (2022), Pendidikan moral anak usia dini. *Journal of science and education research*. 1(1).
- Murdiono, M. (2008). Metode penanaman nilai moral untuk anak usia dini. *Jurnal Kependidikan, Vol.38, No.2*
- Muttaqin M. A., Kencana R (2018), Penerapan metode bercerita dalam mengembangkan moral dan agama anak usia dini. 3.
- Putrid H (2017), Penggunaan metode cerita untuk mengembangkan nilaimoral anak TK/SD. *Jurnal madrasah ibtdaiyah*. 3.
- Saptawuni E. (2021), Penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan informasi hasil pengamatan. *Jurnal Education*.7(4).
- Triutami, N., Widayati, S., Komalasar, D. (2022). Penerapan metode bercerita dengan media *big book* kalender untuk meningkatkan perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak, Vol 11, No. 1, hal 162-170*. ISSN 2302-6804 (print), ISSN 2579-4531 (online)
- Wiresti, R.D. & Na'imah. (2020). Aspek perkembangan anak: Urgensitas ditinjau dalam paradigma psikologi perkembangan anak. *Aulad: Journal an Early Childhood, Vol. 3, No.1, pp. 36-44*. doi: 10.31004/aulad.v3i1.53